

WILAYAH STUDI DAN KAJIAN KEISLAMAN: STUDI DAN PENELITIAN TENTANG ISLAM

Oleh: Saerozi*

Abstract

Studies and researches on Islam are faced with a hope of how to give answer for the gap accure between the ideality of the tachings of the religion on one side and the reality of life and human understanding and rarional interpretation which are more and move ompromed of all things. A demand to "make" the tachings of religion "objective" becomes more and more strong. There for, an effort to formulate the relevance between what is essential to a religion and what becomes the dynamic of thoughts of its ummah is a must as well as a challenge. Through studies of and research on Islam, it is hoped that they can bridges the relevance of the teaching of the religion to the needs of modernity of the era.

Keywords: Islam, wilayah studi, penelitian.

A. Pendahuluan

Islam hadir sebagai pedoman hidup yang menyajikan keluasan materi dan kedalam ajaran, juga sebagai *rahmatan lil 'alamîn*, maka diharapkan mampu memberikankontribusi bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan umat. Namun demikian, sayangnya pendekatan konvensional yang bercorak subjektif, apologi, dan doktriner, tanpa disadari telah mengurangi kemampuannya dalam menjawab perkembangan zaman kekinian (kontemporer). Kemampuan tersebut tidak secara merata dapat disumbangkan oleh berbagai bidang dan disiplin ilmu keislaman.

Bidang dalam disiplin ilmu yang berkemampuan mengkonsteksualisasikan dirinya dengan tuntutan kehidupan, maka ilmu tersebut dapat memberikan ia memiliki konstribusi yang besar, bahkan menjadi faktor determinan yang bersifat konstan bagi perubahan kehidupan manusia. Sedangkan bidang ilmu yang kurang mampu mengkonteks-

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

tualisasikan dirinya, maka ia kurang memberi kontribusi bagi kehidupan manusia, bahkan mungkin saja dapat ditinggalkan.

Kemampuan masing-masing bidang ilmu tersebut berhubungan dengan pengembangan unsur-unsur pengetahuan ilmiah, yang kemudian menjadi unsur-unsur dalam penelitian, yaitu: (1) unsur substansi atau sasaran (*subject matter*), (2) unsur informasi dan metodologi, (3) unsur kegunaan dan signifikansi penelitian.¹

Unsur substansi berkenaan dengan masalah penelitian, yang bertitik tolak dari wilayah penelitian (*research area*). Berkenaan dengan hal ini, apabila penelitian akan dilaksanakan diperlukan penentuan wilayah penelitian dalam bidang ilmu tersebut. Unsur informasi mencakup informasi yang relatif kringkrit, dapat diamati dan diukur, seperti fakta dan data; dan informasi yang relatif abstrak seperti konstruk, konsep, hipotesis, teori, bahkan hukum teori. Sedangkan unsur metodologi mencakup, antara lain, penemuan metode penelitian, penemuan sumber data, satuan analisis, cara pengumpulan data, dan perubahan cara analisis data.

Unsur kegunaan atau signifikansi penelitian, biasanya diarahkan pada dua hal, yaitu, *pertama*, mengembangkan pengetahuan ilmiah (penelitian murni/penelitian ilmiah), dan yang *kedua* diarahkan pada pemenuhan kebutuhan hidup (penelitian terapan/penelitian kebijakan).

Unsur ontologis berkenaan dengan wilayah kajian atau bisa dikatakan wilayah penelitian dalam bidang ilmu tersebut. Epistemologis atau teori pengetahuan adalah membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Unsur epistemologis berkaitan dengan informasi dan metodologi. Informasi mencakup informasi yang relatif konkret, dapat diamati dan diukur, seperti fakta dan data; dan informasi yang relatif abstrak seperti konstruk, konsep, hipotesis, teori, bahkan hukum teori. Sedangkan unsur metodologi mencakup, antara lain, penemuan metode penelitian, penemuan sumber data, satuan analisis, cara pengumpulan data, dan perubahan cara analisis data. Dengan metodologi suatu ilmu maka akan diketahui tentang bagaimana cara mengembangkan ilmu tersebut,

¹ Bisri, Cik Hasan, 1999, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam *Mimbar Studi Jurnal Ilmu Agama Islam* No. 2 Tahun XXII, Januari-April 1999, hlm. 2.

demikian melalui teori-teori suatu ilmu akan diketahui bagaimana memverifikasi dan merekonstruksi teori di bidang ilmu tersebut. Metodologi dan teori ilmu yang selanjutnya dapat disebut sebagai dimensi epistemologi suatu ilmu. Landasan epistemologis melihat sejauh mana suatu pengetahuan telah diperoleh melalui pendekatan ilmiah.

Ontologis dan aksiologis merupakan hakekat kefilosofan, artinya keduanya membicarakan mengenai kenyataan yang terdalam dan bagaimana mencari makna dan kebenaran. Ada beberapa teori kebenaran yaitu Korespondensi, Konsistensi, Pragmatis, dan Empiris.² Kemudian ditinjau dari cara memperoleh kebenaran ditinjau dari filsafat yang mendasarinya menurut Muhadjir³ ada tiga paradigma yaitu Positivisme, Rasionalisme, dan Fenomenologi.⁴

Unsur aksiologis berkenaan dengan kegunaan atau nilai atau etika dalam kaitannya dengan mencari kebahagiaan dan kedamaian bagi umat manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka makalah ini berusaha membahas tentang Islam sebagai sasaran studi dan penelitian yang bermuara pada pembahasan: (1) wilayah studi dan penelitian Islam, dan (2) kemudian juga membahas metodologi/pendekatan dalam penelitian Islam.

² Terori Korespondensi adalah sesuatu dianggap benar apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta atau realitas (situasi aktual). Konsistensi adalah suatu proposisi dianggap benar jika koheren (saling berhubungan) dengan proposisi lainnya yang menerangkan atau sistematis. Terori Pragmatis adalah benar atau tidaknya suatu ungkapan, dalil atau teori semata-mata bergantung kepada kefaedahan atau tidaknya suatu ungkapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Terori Empirik adalah kebenaran hanya dapat dinyatakan benar sejauh bisa dibuktikan secara empirik.

³ Muhadjir, Noeng, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), hlm. 20-27.

⁴ Positivisme adalah cara memperoleh kebenaran dengan cara observasi terhadap hal-hal yang bersifat empirik sensual (inderawi). Contoh panasnya api, dinginnya es, berat benda, perilaku orang dll. Eksperimen, induktivisme. Rasionalisme adalah kebenaran dicapai dengan jalan empirik sensual (indera manusia), empirik logik (ketajaman pikiran), dan empirik etik (ketajaman akal budi). Fenomenologi adalah kebenaran dicapai dengan jalan empirik sensual, empirik logik, empirik etik, dan empirik transendental (fenomena persepsi, pemikiran, keyakinan terhadap sesuatu di luar dirinya).

B. Pembahasan

1. Pengertian Islam sebagai Sasaran Studi dan Penelitian

Secara teoretis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rosul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar penting kajian Islam dan paradigma keislaman tidak keluar dari sumber asli, yaitu al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, studi islam tidak hanya bermuara pada wacana pemikiran, tetapi juga praksis kehidupan yang berlandaskan pada perilaku baik dan benar dalam kehidupan.⁵

Sehingga dengan demikian Islam adalah sistem kepercayaan dan tindakan yang didasarkan pada wahyu Allah (al-Qur'an), yang dijelaskan atas sabda-sabda Muhammad SAW. (al-Hadits), kemudian dikembangkan menjadi pandangan hidup pemeluknya melalui pemikiran-pemikiran para ulama, dan menjadi realitas kehidupan umat Islam di dalam keragaman faham, tindakan, komunitas, dan lingkungan. Keragaman makna akan Islam ini, di dalam perkembangan (kontemporer) mutakhir dapat dipetakan berdasarkan kecenderungan atau pembidangan studi Islam, yaitu; Ngaji, Islamologi, Apologi, Islamisasi Ilmu, dan Studi Islam Klasik.⁶

Maka yang dimaksudkan Islam sebagai sasaran studi dan penelitian secara harfiah adalah kajian dan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Secara khusus tema ini akan membahas tentang kajian secara sistematis dan terpadu untuk mrngetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama islam baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

2. Wilayah Studi dan Penelitian Islam

Dilihat dari wujud dan sifatnya, wilayah studi dan penelitian Islam, sekurang-kurangnya, dapat dipilah menjadi dua pilihan. *Pertama*, be-

⁵ Muhaimin, et al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 1.

⁶ Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, (Jakarta: Ditbinperta, 2003), hlm. 31-38.

rupa ajaran, gagasan, dan produk pemikiran. Ia bersifat ideal, normatif dan preskriptif. Kedua, berupa rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam yang berinteraksi, baik internal maupun eksternal. Ia bersifat aktual, empiris, dan deskriptif. Kedua pilahan itu merupakan satu kesatuan wilayah penelitian yang terintegrasi. Ia merupakan dua dimensi dari satu kesatuan. Ia bersifat kontinum, gradual, dan saling menunjang (bukan suatu dikotomi) namun dapat dibedakan terutama untuk kepentingan penelitian.⁷

Menurut Cik Hasan Bisri (1999)⁸ wilayah pengembangan Ilmu Agama Islam secara garis besar adalah: (1) Sumber Hukum Qur'an dan Hadits, (2) Metode *Istinbath al-ahkam* yang digunakan, (3) Perubahan zaman, dan (4) Produk Pemikiran hukum.

Menurut Kuntowijoyo (2007)⁹ wilayah amatan dalam penelitian Islam dapat dilihat dalam dua bagian, yaitu (1) setruktur dalam dan (2) setruktur luar. Aspek Tauhid (*theology*) mempunyai kekuatan membentuk struktur yang paling dalam. Sesudah itu ada *deep structure*, yaitu *aqidah, ibadah, akhlaq, syari'ah, dan mu'amalah*. Di permukaan, yang dapat diamati, berturut-turut akan tampak *keyakinan, shalat/puasa/zakat/haji, moral/etika, perilaku normative, dan perilaku sehari-hari*. Diterangkan lebih lanjut oleh Kuntowijoyo (2007) bahwa *aqidah, ibadah, akhlaq, dan syariat* itu *immutable* (tidak berubah) dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat lain, sedangkan muamalah itu dapat saja berubah. *Transformation* dalam Islam yang sudah utuh, tentunya harus diartikan sebagai transformasi dalam muamalah, tidak dalam bidang lain.

Kemudian menurut Qodri Azizy (2003)¹⁰ objek pengkajian ilmu-ilmu keislaman—baik disebut *Islamic religious research* atau *research on Islam* atau bahkan *research on Islamic studies*, atau *research on Islamic knowledge*—adalah: (1) *Nashh* (al-Qur'an dan Hadits *shahihah*) sebagai

⁷ Dalam studi dan penelitian Islam secara umum, kedua aspek itu biasanya dikemukakan dengan berbagai ungkapan: aspek *ideal* dan aspek *aktual*, atau aspek *cultural* dan aspek *structural* (Taufik Abdullah, 1989); atau aspek *doktrin* dan aspek *peradaban* (Nurcholis Madjid, 1992); atau aspek *normativitas* atau aspek *historisitas* (Amin Abdullah, 1996); atau aspek *struktur dalam* dan aspek *setruktur permukaan* (Kuntowijoyo, 2007).

⁸ Cik Hasan Bisri, *op. cit.*, hlm. 28.

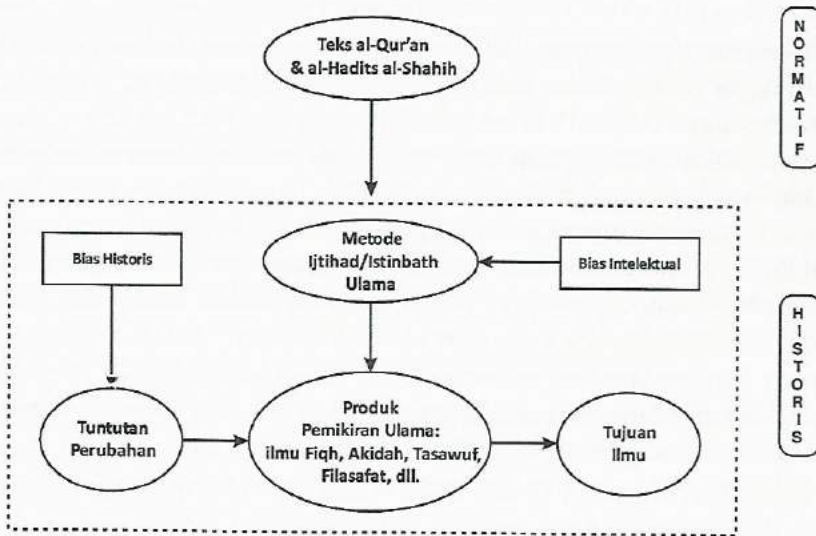
⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2007), hlm. 33.

¹⁰ Azizy, A. Qodri, *op. cit.*, hlm. 24.

kajian kritis tentang penafsiran, *huda*, tolok ukur/alat tes. (2) Pemikiran Ulama (*The Body of Knowledge*), (3) Pemikiran Ulama (Proses kelahirannya), (4) *Islamizing Knowledge*, (5) Islam dan Ilmu Sosial dan *Humanities*, (6) Pendekatan dalam Studi Islam, (7) Ilmu-ilmu Keislaman: untuk Dunia dan Akhirat.

Saya dapat menggambarkan wilayah studi dan penelitian Islam dapatlah saya gambarkan dalam model gambar berikut ini:

Gambar 1.
Wilayah Studi dan Penelitian Islam (Unsur Substantif)¹¹



Keterangan:

- : hubungan langsung
- - - - - : wilayah studi dan penelitian dalam Islam

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum, dan ini merupakan acuan normatif bagi produk pemikiran hukum. Kata Qodri Azizy (2003)¹² "kita tidak akan mengacak-acak al-Qur'an dan hadits sebagai wahyu, oleh karena perwujudan *ijma'* sahabat sudah jelas". Dijelaskan

¹¹ Dikembangkan oleh penulis dari model kerangka berpikir dalam penelitian pemikiran ulama dari Cik Hasan Bisri dalam Cik Hasan Bisri, 1999, *op. cit.*, hlm. 28.

¹² A. Qodri Azizy, 2003, *op. cit.*, hlm. 14.

lebih lanjut oleh Qodri Azizy (2003) bahwa "al-Qur'an ini *qath'iy al-wurud*". Arti yang dimaksud yaitu; umat Islam sepakat bahwa keberadaan al-Qur'an, termasuk teksnya sudah final. Tidak ada perbedaan di antara umat Islam tentang keberadaan al-Qur'an sebagai teks yang tidak ada campur tangan pemikiran dan penelitian manusia. Dengan demikian keberadaan al-Qur'an berarti atas dasar kepercayaan (*belief*). Yang menjadi kajian adalah hasil pemikiran manusia misalnya al-Tirmidzi, al-Buhari, al-Muslim, dll. Hadits dapat juga menjadi objek kajian untuk menguji kesahihannya. Sehingga dalam hal ini terbuka kesempatan untuk mengkaji ulang mengenai status hadits.

Adanya *Nashsh* yang terbatas dalam menghadapi berjalannya waktu dan perubahan zaman, maka para ulama dituntut untuk berpikir argumentatif dan induktif disamping deduktif dalam memberikan *problem solving* persoalan umat. Aktivitas mereka luar biasa banyaknya untuk memeras pikirannya demi memahami *nashsh* tersebut. Masa sahabat sudah berkembang pemikiran. Bahkan sangat jauh maju, sebagaimana dipraktekkan oleh Umar b. al-Khaththab dan para sahabat yang tinggal di luar hijaz. Juga para imam madzhab juga mengembangkan pemikiran Islam tersebut, misalnya imam Abu Hanifah atau imam al-Syafi'i dengan ungkapan "*hum rijâl wa nahnu rijâl*" (mereka para tabi'in dianggap sebagai tokoh atau ahli, kamipun juga tokoh atau ahli) sehingga kata para imam madzhab tersebut "kami bebas berpikir dan tidak ada kewajiban untuk mengikuti pendapat mereka".¹³ dengan kreativitas para ulama tersebut muncullah beberapa jenis disiplin ilmu dalam Islam seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, ilmu tafsir, ilmu hadits, dll.

Kompleksitas kehidupan yang dialami pada zaman Nabi SAW. berbeda dengan yang dialami pada waktu kontemporer sehingga dimungkinkan adanya bias historis. Yang dimaksudkan adalah kemungkinan penafsiran hukum yang berbeda-beda dalam setiap periode sejarah. Ini juga dapat terjadi dalam perumusan konstruk teoretis al-Qur'an yang dibentuk oleh bias intelektual karena pengaruh dari pemikiran-pemikiran lain, misalnya *doctrinal theology* yang mewarnai orientasi pemikiran ulama dalam memahami *nashsh*.¹⁴

¹³ *Ibid*, hlm. 21.

¹⁴ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 19.

Pengkajian dan penelitian Islam pada produk pemikiran ulama sudah terbangun sebagai disiplin keilmuan, hanya saja pada wilayah ini sering terjadi bentuk *dogmatic*, *doctrinal*, dan *normative*. Sebagai akibatnya, bukan saja pemahaman *nashsh* tidak kontekstual, namun pemahaman terhadap karya ulama tersebut juga menjadi dokstrinal dan dogmatik, yang seolah tidak tersentuh oleh akal manusia sekarang. Padahal itu semua merupakan hasil *ijtihad* ulama waktu itu dengan pengaruh budaya adat, dan subjektivitas perorangan. Oleh karena itu diperlukan usaha radikal dan keberanian untuk membongkar kembali apa yang terjadi dan apa yang telah dipraktekkan oleh ulama terdahulu (merekonstruksi). Rekonstruksi yang dimaksudkan di sini adalah disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan zaman.

Rekonstruksi ini dapat berupa *ijtihad (istinbath)* baru sebagai konstruksi ulang disiplin ilmu-ilmu keislaman (*fiqh*, *akidah*, *tasawuf*, dan *filsafat*)¹⁵ yang sudah ada dan selama ini dianggap baku. Ini dapat berupa perbaikan disiplin, pengembangan atau pengurangan disiplin, atau penciptaan disiplin baru sebagai anak cucu disiplin yang ada, meskipun dengan mereformulasi pemahaman ulang terhadap apa yang ada. Sudah barang tentu tidak bisa diterima terjadinya putusnya alur atau proses pemikiran dari apa yang sudah dilakukan oleh ulama. Ada kontinuitas dan proses *historical*, seperti yang terjadi dalam tradisi keilmuan pada umumnya. Disamping itu juga dapat dilakukan pendekatan secara interdisipliner, multidisipliner, atau bahkan transdisipliner.¹⁶ Tentu harus mengacu pada misi utama Islam, yakni kemaslahatan umat, di satu sisi; dan keterkaitannya dengan ciri utama Islam, di sisi lain.

C. Metodologi/pendekatan dalam Studi dan Penelitian Islam

Metode adalah cara atau jalan untuk mendapatkan sesuatu, atau suatu cara kerja dalam keilmuan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode di dalam pengembangan sebuah ilmu hendaklah dipilih dengan mempertimbangkan ke-

¹⁵ Muhaimin (dkk) (ed), *op. cit.*, hlm. 195.

¹⁶ Thahir, Lukman S., *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. 1.

sesuaian ilmu tersebut dengan karakteristik dari objek yang menjadi kajiannya.¹⁷

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran memuat informasi dan pesan-pesan Ilahi yang terabadikan dalam teks, kemudian Nabi Muhammad SAW., sebagai penerima wahyu tersebut mengungkapkan dan menafsirkannya dalam bahasa Hadits. Khusus mengenai hadits, diperlukan kajian mendalam terutama menyangkut dimensi historisnya, hal ini untuk memberikan gambaran tentang originalitas (keaslian) dan autentisitasnya, serta usaha-usaha ulama dalam meneliti Hadits hingga membangun kerangka metodologis penelitian Hadits dan pendekatannya dalam memahami Hadits tersebut, perlu diingat bahwa Hadits barulah dibukukan jauh sesudah Nabi Muhammad SAW. wafat, kemudian bareng-bareng para tabi'in membukukan hadits tersebut.

Dalam perkembangan terkini, terdapat empat metodologi/pendekatan yang dipakai dalam mengkaji tentang keislaman (Azizy, 2003)¹⁸. Pendekatan tersebut yaitu:

Pertama, mereka menggunakan metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kelompok humaniora (*humanities*), seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah. Ajaran Islam berupa karya para pemikir yang sudah termuat dalam teks-teks dijadikan sasaran penelitian dengan pendekatan yang biasa diterapkan dalam disiplin-disiplin kelompok humaniora. Bermula dari pendekatan filologi kemudian dengan pendekatan sejarah yang sangat menonjol, kajian hukum Islam juga dilakukan dengan pendekatan sejarah pemikiran hukum, seperti halnya yang dilakukan Joseph Schacht. Sementara John Wansbrough dan muridnya Andrew Rippin dalam karyanya tentang studi Al Qur'an berangkat dari kajian kritik bahasa atau *literary analysis*.

Kedua, mereka menggunakan metode dalam disiplin teologi, studi Bibel, dan sejarah gereja, di mana pendidikan formalnya diperoleh dari Divinity Schools. Dalam 'disiplin' itulah mereka menjadikan Islam sebagai lapangan penelitiannya. Para sarjana dalam bidang ini mendapatkan pendidikan dari fakultas atau sekolah jenis ini. Justru model inilah yang banyak dipraktikkan sebelum 1960-an, yakni pada waktu

¹⁷ Abdullah, Taufiq & M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 12.

¹⁸ A. Qodri Azizy, *op. cit.*, hlm. 92-94.

area studies mengenai Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara belum terwujud. Oleh karena itu sering dijumpai orientalis yang juga sekaligus pastur, pendeta, uskup, atau setidaknya missionaris.

Ketiga, menggunakan metode ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), seperti sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi, meskipun disiplin-disiplin ini ada yang mengelompokkan ke dalam humaniora. Mengenai metodologi penelitiannya, mereka menggunakan metodologi yang biasa dipergunakan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial seperti yang dilakukan oleh Leonard Binder sebagai seorang ahli politik dan Clifford Geertz sebagai antropolog.

Keempat, menggunakan pendekatan yang dilakukan di jurusan-jurusan, pusat-pusat, atau hanya committee, untuk area studies, seperti Middle Eastern Studies, Near Eastern Languages and Civilizations, dan South Asian Studies.

D. Kesimpulan

Islam sebagai sasaran studi dan penelitian dalam makalah ini bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa: *pertama*, wilayah kajian dan penelitian Islam dilakukan pada produk pemikiran ulama, berangkat dari premis kesangsian bukan pada premis keyakinan, sehingga menghasilkan kajian Islam yang diharapkan objektif, kontekstual, dan preskripsi yaitu sesuai harapan dan tuntutan kebutuhan zaman kontemporer. *Kedua*, Pendekatan dalam penelitian Islam banyak variasi yang dapat dilakukan yaitu; menggunakan ilmu-ilmu humaniora; menggunakan ilmu teologi; menggunakan metode-metode ilmu sosial; dan juga pendekatan serta pengembangan dilakukan di perguruan-perguruan tinggi Islam, maupun perguruan tinggi umum.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq & Karim, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

_____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Jakarta: Ditbinperta, 2003.
- Bisri, Cik Hasan, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam *Mimbar Studi Jurnal Ilmu Agama Islam* No. 2 Tahun XXII, Januari-April 1999.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Martin, Richard C, (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: Univ. of Arizona Press, (Terjemahan: Zakiyuddin Baidhawiy, 2001, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Jakarta: Muhammadiyah University Press), 1985.
- Mastuhu dan Ridwan, Dede (ed), *Tradisi Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung, Pusjarlit Nuansa, 1998.
- Mudzhar, Atho, 1998, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin (dkk) (ed), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Dakwah Islam dan Perubahan Social*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Praja, Juhaya S., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam, dan Penerapannya di Indonesia*, Bandung: Teraju, 2002.
- Thahir, Lukman S., *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, Yogyakarta: Qirtas, 2004.